

**TOLONG MENOLONG DITINJAU DARI
SUDUT PENDIDIKAN ISLAM**



S K R I P S I

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI KEWAJIBAN
DAN MELENGKAPI SYARAT GUNA MEM
PEROLEH GELAR SARJANA DALAM
ILMU TARBIYAH JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA**

O L E H :

MARDATANG

NO STB 1090/FT

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PARE-PARE**

1988

PENGESAHAN

Skripsi saudara Mardatang, Nomor Induk : 1090/FT.,- yang berjudul "Tolong Menolong Ditinjau Dari Sudut Pendidikan Islam", telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare pada tanggal 27 Nopember 1988.M. bertepatan dengan tanggal 17 R.Akhir 1409.H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN MUNAQISY :

K e l u a : Dra.H.Andi Rasdiyanah

Sekretaris : Drs.Danawir Ras Burhany

Munaqisy I : Dra.H.Andi Rasdiyanah

Munaqisy II : Dra.H.Aminah Sanusi

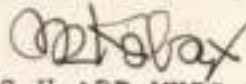
Pembimbing I : Drs.H.M.Shaleh A.Putuhena

Pembimbing II : Drs.H.Abd.Muiz Kabry

Pare-pare, 27 Nopember 1988.M.
17 R. Akhir 1409.H.

Disyahkan oleh :

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN
"ALAUDDIN" PARE-PARE


(Drs. H. Abd. Muiz Kabry)
N I P. : 150036710.

A B S T R A K S I

Manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan senantiasa mempunyai ketergantungan terhadap sesamanya, - untuk memenuhi segala kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu manusia harus senantiasa mendapatkan pertolongan dan saling tolong menolong dalam segala aspek hidup dan kehidupannya.

Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial sama sekali tidaklah punya arti tanpa mendapatkan bimbingan dalam upaya pengembangan dan pemeliharaannya, baik manusia itu dilihat sebagai makhluk individu maupun dilihat sebagai makhluk kolektif.

Tolong menolong adalah suatu keharusan bagi manusia, sebagai salah satu prinsip dasar dalam membina sistem sosial masyarakat Islami, maka dalam proses pembinaan tersebut manusia mutlak harus di didik dalam upaya memahami keberadaannya sebagai manusia dan keberadaan orang lain, sebagai satu kesatuan yang tak dapat dilepas pisahkan.

Adalah suatu hal yang mustahil bahwa manusia dapat hidup dalam kesendirian tanpa dengan keterlibatan orang lain, baik dalam memenuhi fungsi sosialnya maupun dalam memenuhi tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah swt. dalam upaya mencapai kesejahteraan dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.

1. Almarhum ayah penulis dan ibu penulis yang tercinta, yang senantiasa memberikan bimbingan hingga sekarang ini.
2. Rektor IAIN "Alauddin" di Ujung Pandang, atas segala bimbingan dan kebijaksanaannya selama ini.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare, atas segala petunjuk-petunjuk dan bimbingannya.
4. Kedua konsultan penulis, dalam hal ini : Bapak Drs. H.M. Shaleh A. Putuhena dan bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry, atas kesetiiaannya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk selama ini, hususnya dalam penulisan ini.
5. Para dosen dan asisten dosen beserta seluruh unsur Civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Pare-pare.
6. Kakak kandung dan adik-adik kandung penulis beserta saudara-saudara seperjuangan, atas segala motivasinya selama ini.

Dan akhirnya kepada Allahlah penulis bermohon, - semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda, dan mudah-mudahan dengan kehadiran penulisan ini membawa manfaat bagi bangsa, negara dan agama, hususnya kepada diri penulis dalam upaya membina ukhuwah Islamiyah.

Pare-pare, 19 Oktober 1988.M
8 R. Awal 1409.H

P e n u l i s

M a r d a s t a n g

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِیْ جَعَلَ رَسُوْلَهُ اَسْوَةَ حَسَنَةٍ ، لِمَنْ اَرَادَ السَّمَادَةَ
فِی الدُّنْیَا وَالْاٰخِرَةِ ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَیْهِ وَعَلٰی اَصْحَابِهِ الَّذِیْنَ
اَعْتَصَمُوا بِكِتَابِ اللّٰهِ وَالسُّنَّةِ الْمَحْمُودِیَّةِ . اَمَّا بَعْدُ :

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan ini dapat terselesaikan, sebagai tindak lanjut dalam penyelesaian study program sarjana, dengan judul pilihan "Tolong Menolong Ditinjau Dari Sudut Pendidikan Islam".

Selawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. yang telah mengangkat harkat dan martabat manusia, dari alam yang tersesat menuju ke alam yang terpetunjuk.

Terwujudnya penulisan ini, disana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan, namun penulis menyadari bahwa kesemuanya itu sebagai akibat keterbatasan penulis. Oleh karenanya secara optimis penulis senantiasa mengharapkan saran-saran dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan penulisan ini.

Penulisan ini terselesaikan adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa wajib berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsinya, hususnya kepada :

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
A B S T R A K S I	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hypotesis	3
C. Pengertian judul, Ruang lingkup Pembaha - san dan Definisi Operasional	4
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Metode yang Dipergunakan	7
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	10
BAB II. TOLONG MENOLONG MENURUT PANDANGAN ISLAM	11
A. Tolong Menolong Sebagai Sifat Dasar Manu - sia	11
B. Dasar-dasar Pandangan Islam Tentang Tolong Menolong	16
C. Kedudukan Tolong Menolong Dalam Islam	25
BAB III. TOLONG MENOLONG DALAM PENDIDIKAN ISLAM	32
A. Tolong Menolong Sebagai Motivasi Pendidi - kan Islam.....	32
B. Tolong Menolong Sebagai Tujuan Pendidikan Islam	39
C. Tolong Menolong Sebagai Ibadah	46
BAB IV. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TOLONG ME - NOLONG	53

A. Nilai Ekonomis Dalam Mengatasi Kebutuhan Hidup Manusia	53
B. Nilai-nilai Sosial dan Kegotong Royongan Dalam Menciptakan Sikap Solidaritas Mus- lim	61
C. Nilai Psikologis Dalam Menciptakan Kete- nangan Hidup	66
BAB V. P E N U T U P	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran - saran	72
KEP U S T A K A A N	74

-----o-----

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan.

Sistim tolong menolong dalam pengertian Islam adalah merupakan suatu sistim yang mengandung hak di satu pihak dan kewajiban dilain pihak, dalam rangka mengembangkan sikap dan sifat kebersamaan. Tolong menolong sebagai upaya untuk merealisasikan sebahagian dari prinsip-prinsip hidup dalam Islam, yang ditandai dengan hubungan interaksi sosial untuk memenuhi sebahagian dari kebutuhan hidup manusia, baik masalah material maupun spritual.

Tolong menolong dalam Islam, dimaksudkan untuk memberi manfaat, dalam arti segala bentuk yang dapat mengarah kepada kebaikan, yang berarti tidak dimaksudkan pertolongan yang mengarah kepada kejahatan, sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Terjemahnya :

... dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan ke-
baikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong da-
lam berbuat dosa dan pelanggaran ... 1.

¹Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya,
(Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita
II/1978/1979), h. 157.

Ayat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan pokok dalam ajaran Islam tentang tolong menolong, yang diperintahkan kepada manusia selagi mengarah kepada hal-hal yang bersifat positif, dalam arti Islam melarang kepada manusia untuk saling tolong menolong dalam melaksanakan kejahatan dan segala yang mendatangkan dosa.

Dalam kondisi sosial masyarakat dewasa ini, nampak secara jelas gejala sosial kehidupan yang semakin mengarah kepada sistim kehidupan individualisme dan materialistis, yang secara jelas-jelas bertentangan dengan syari'at Islam, dimana kenyataannya sistim materialisme dan individualisme adalah suatu sistem hidup yang banyak dianut oleh negara-negara barat yang non Islam, yang lebih banyak mengurus kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum, kuat menindis yang lemah dan kaya menindis yang miskin, tanpa mengenal adanya nilai-nilai kemanusiaan serta hak-hak asasi manusia dan kewajiban yang smestinya dilakukan, disatu pihak hidup dengan serba kompleks dan dilain pihak serba kekurangan.

Sistim seperti tersebut, adalah merupakan tantangan dikalangan umat Islam dalam membendung dan mengatasi diri sehingga tidak dengan mudah terbius dan terpengaruh terhadap pola hidup ala barat, yang cenderung bergeser dari nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya.

Dari anggapan-anggapan yang telah penulis kemukakan, dapat dirumuskan beberapa problema sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan tolong menolong dalam Islam ditinjau dari segi pendidikan ?
2. Nilai-nilai apa yang diperoleh dari prinsip tolong menolong ditinjau dari segi pendidikan Islam ?

B. Hypotesis.

1. Tolong menolong sebagai sifat dasar manusia, yang dapat memberi motivasi kepada manusia untuk saling memberi dan menerima, yang merupakan pencerminan sifat sosial yang dimiliki manusia. Oleh karenanya pendidikan adalah merupakan suatu bentuk pertolongan dari pihak pendidik kepada anak didiknya, yang diupayakan untuk mengembangkan potensi-potensi dasar kemanusiaan yang dimiliki manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memberi pertolongan kepada manusia, dalam menemukan dan melaksanakan tujuan hidupnya.

2. Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari sikap tolong menolong antara lain :

- a. Dengan tolong menolong orang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.
- b. Dengan tolong menolong dapat menumbuhkan sikap solidaritas dan ketenteraman hidup manusia .

c. Tolong menolong dapat menumbuhkan sifat gotong royong dalam upaya menutupi kebutuhan bersama.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi operasional.

- Pengertian Judul.

"Tolong Menolong Ditinjau Dari Sudut Pendidikan Islam", artinya: Suatu pandangan tentang tolong menolong sebagai suatu sistem hidup yang mengandung nilai-nilai pendidikan, yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam membina kehidupan sosial kemasyarakatan menurut tuntunan syari'at Islam.

Tolong menolong adalah merupakan sifat dasar manusia, yang hanya dapat dikembangkan dengan melalui pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya adalah merupakan pertolongan berupa bimbingan untuk mengembangkan segala potensi bawaan manusia sehingga dapat terbentuk menjadi orang berkepribadian yang utama, yang sudah barang tentu dimaksudkan disini menurut ajaran-ajaran Islam.

Tolong menolong dilihat dari segi manfaat yang ditimbulkannya, adalah merupakan suatu sistem sosial yang dapat menumbuhkan sifat sosial yang dilandasi dengan perasaan solidaritas terhadap sesama manusia dalam upaya mengatasi kesulitan hidup manusia.

Manfaat yang ditimbulkan tolong menolong dilihat dari segi pendidikan, adalah untuk menumbuhkan perasaan kemanusiaan dengan menjunjung tinggi persaudaraan antara sesama muslim, sehingga dapat terwujud kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

- Ruang lingkup pembahasan.

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam pembahasan skripsi ini, penulis dapat memberi batasan masalah yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi tolong menolong dilihat dari segi pendidikan Islam, yang meliputi pokokbahasan tentang adanya rasa kecenderungan manusia untuk saling memberi petunjuk dan bimbingan terhadap sesamanya kearah kebaikan, disamping itu memberi dan menerima disadari sebagai faktor utama dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai sosial yang bersifat kemanusiaan, yang dalam konteks ini dipandang sebagai sasaran utama pendidikan Islam.

2. Tolong menolong sebagai sifat dasar manusia, yang perlu dibina, dikembangkan dan dipelihara melalui pendidikan, yang merupakan hak dan kewajiban terhadap setiap muslim dalam segala aspek kehidupannya.

3. Tolong menolong sebagai suatu sistem hidup yang dapat mengatasi kesulitan hidup manusia, baik dalam hal kebutuhan perseorangan maupun dalam kehidupan bersama.

- Definisi operasional,

Tolong menolong adalah merupakan sifat dasar manusia yang harus dikembangkan dan dibina melalui pendidikan Islam. Oleh karena itu, tolong menolong dalam pengertian judul skripsi dipandang sebagai suatu proses saling memberi dan menerima dalam mengatasi segala kebutuhan hidup manusia yang wajib hukumnya, baik pertolongan dalam bentuk material maupun dalam bentuk moril.

Dilihat dari segi pendidikan bahwa tolong menolong adalah merupakan suatu sistem hidup yang mengandung berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia, yang perlu dibina dan dipelihara dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan umat. Aspek tersebut, antara lain; aspek keagamaan, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek pendidikan.

Tolong menolong ditinjau dari sudut pendidikan Islam, yang dikehendaki dalam judul tersebut, adalah merupakan suatu sistem hidup yang mengandung nilai-nilai pendidikan kemanusiaan, yang mengandung berbagai aspek dilihat dari segi pendidikan Islam, baik dilihat dari segi material maupun dilihat dari segi pembinaan spiritual.

D. Alasan Memilih Judul.

Didalam memilih judul penulisan ini, yaitu : "Tolong menolong ditinjau dari sudut pendidikan Islam", penulis ditopang berbagai metipasi, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Tolong menolong sebagai sifat dasar manusia menurut pandangan Islam, oleh karenanya perlu dibina dan dikembangkan dalam membina masyarakat Islam.
2. Dewasa ini pola hidup manusia semakin mengarah kepada suatu kehidupan yang lebih kompleks, yang banyak memberi dampak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, husus_{nya} terhadap nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penulis cenderung memilih judul penulisan ini, untuk mencari langkah-langkah penyelesaian menurut konsepsi Islam.
3. Memperhatikan perkembangan sains dan teknologi modern sekarang ini, disamping membawa manfaat terhadap kemajuan Islam, juga membawa dampak negatif, yang memerlukan dasar pijakan yang lebih mendasar dalam menemukan dan mengembangkan pola hidup masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan.

E. Metode Yang Dipergunakan.

Didalam penulisan ini, digunakan beberapa metode, dalam hal ini dapat dikemukakan secara terperinci sebagai berikut :

1. Pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data, penulis hanya menggunakan penelitian kepustakaan, hususnya pada perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare, ditambah dengan buku-buku literatur yang dimiliki penulis.

Melalui literatur-literatur tersebut, penulis mengadakan analisa dengan jalan mengadakan pembacaan, kemudian dengan cara tersebut, penulis dapat mengambil keterangan-keterangan yang dipandang lebih sesuai dan lebih cocok dengan masalah yang penulis angkat.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis tidak menggunakan analisa lapangan, namun penulis hanya mengadakan analisa yang bersifat teoritis, sekalipun pada dasarnya penulis banyak berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman yang dialami dalam lingkungan sosial masyarakat.

2. Metode penganalisaan.

Untuk menganalisa data yang ada, penulis menempuh beberapa cara, antara lain :

a. Induktif ; yaitu suatu sistim berfikir yang ditempuh penulis dalam menarik kesimpulan dengan berangkat pada data yang bersifat husus, kemudian dari data yang bersifat

tersebut, penulis berusaha menarik kesimpulan secara umum.

Berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang husus, kongkrit itu, ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.²

b. Deduktif ; yaitu suatu sistim berfikir yang ditempuh penulis dalam menganalisa data yang ada, dengan berangkat pada data yang bersifat umum, kemudian dengan data tersebut, penulis berusaha untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang lebih menghusus.

Prinsip deduksi memandang bahwa apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu.³

c. Komparatif; yaitu suatu sistim berfikir yang digunakan penulis dengan cara mengadakan perbandingan antara satu data dengan data yang lainnya, kemudian dengan melalui analisa perbandingan tersebut, penulis berusaha mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang dipandang lebih tepat dengan masalah yangdibahas.

²Prof.Drs.Sutrisno Hadi.M.A. Metodologi Research, Jilid 1, (Cet.X; Jakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980), h. 42.

³I b i d. h. 36.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.

Secara global penulis dapat mengetengahkan tentang garis-garis besar yang termuat dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

Didalam bab pendahuluan memuat tentang latar belakang lahirnya judul penulisan ini disertai dengan berbagai anggapan dasar, yang dapat dijadikan sebagai dasar bertolak didalam pembahasan selanjutnya.

Didalam pembahasan bab kedua, diketengahkan tentang tolong menolong dalam pandangan Islam dilihat dari segi pendidikan, dengan mengemukakan beberapa aspek yang terkandung didalam pelaksanaan tolong menolong, baik dilihat dari aspek materialnya maupun dilihat dari segi aspek spritualnya.

Pada bab ketiga, diterangkan tentang tolong menolong sebagai salah satu sasaran dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dalam membina kehidupan sosial kemasyarakatan. Bahkan tolong menolong dapat dipandang sebagai salah satu tujuan pendidikan Islam.

Kemudian pada bab yang keempat, diperjelas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan tolong menolong menurut konsepsi Islam, yang berfokus pada keutamaan tolong menolong sebagai sistem hidup dalam mengatasi kesulitan hidup manusia. Dan pada bab yang terakhir dikemukakan kesimpulan-kesimpulan secara umum.

BAB II

TOLONG MENOLONG MENURUT PANDANGAN ISLAM

A. Tolong Menolong Sebagai Sifat Dasar Manusia.

Tolong menolong sebagai sifat dasar manusia dilihat dari segi pendidikan Islam, memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai ketergantungan, dalam arti bahwa manusia dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan dalam proses kehidupannya.

Manusia pada awal penciptaannya, sangat memerlukan bantuan dari sesamanya, bahkan manusia tidak mengetahui apa-apa, sekalipun mereka telah memiliki potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan, akan tetapi proses pengembangan tersebut memerlukan bantuan orang lain, dari sudut inilah manusia dipandang memiliki sifat dasar kemanusiaan, yang memerlukan pertolongan.

Didalam Al-Qur'an diterangkan bahwa manusia ketika baru keluar dari perut ibunya, tiada mengetahui apa, sekalipun pada dasarnya mereka telah diberikan potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati, akan tetapi kesemuanya itu masih memerlukan pertolongan dalam pemanfaatannya dan pengembangannya. Hal ini sesuai yang terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 78 :

والله اخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجماع
لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون .

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.¹

Dilihat dari segi perkembangan biologis anak, -
bahwasanya mereka tidak akan mampu untuk hidup tanpa men-
dapatkan bantuan orang tuanya, Oleh karena itu, Islam
memerintahkan kepada orang tua untuk menyusukan anak-a-
naknya selama dua, dapat dilihat pada Surat Al-Baqarah
ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَأَمَّا مَلَيْنِ لِيَعْنِ أَرَادَ أَنْ يَنْتِمِ الرِّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ . . .

Terjemahnya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya, selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan berkewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma' - ruf ... 2.

Dalam proses perkembangan anak, hususnya ketika anak tersebut telah sampai usia dewasa, kondisi mereka sangat berubah, mereka cenderung kembali untuk memberi pertolongan terhadap orang tuanya, terutama terhadap

¹Departemen Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), h. 413.

²I b i d. h. 57.

anak-anak mereka nantinya setelah berkeluarga. Hal tersebut, bukanlah merupakan karena mereka dituntut untuk melaksanakan, akan tetapi karena tuntutan yang lahir dari hati nuraninya sendiri sebagai dorongan sifat dasar yang dimilikinya. Lain halnya dengan binatang, tidak memandang ayah atau ibunya, yang pernah memberi perlindungan hingga mereka besar, yang penting mereka bisa hidup senang, mereka tidak akan memperdulikan orang lain atau ibunya dan lain-lain sebagainya. Ini disebabkan karena memang mereka tidak memiliki sifat dasar seperti manusia.

Kecenderungan manusia untuk senantiasa mengadakan hubungan dengan manusia yang lainnya, adalah merupakan dorongan bathiniah yang ada dalam dirinya sendiri, yang merupakan sifat kemanusiaannya, sehingga dalam diri manusia selalu timbul rasa kesamaan dan persaudaraan dengan manusia yang lainnya.

Prinsip dasar pembinaan tolong menolong dalam Islam, adalah merupakan suatu konsepsi yang dalam operasionalnya diupayakan untuk menjunjung hak-hak dan kewajiban kewajiban yang semestinya dilakukan manusia, yang merupakan kodrat manusia itu sendiri.

Persaudaraan Islam, artinya mencurahkan rasa cinta yang tulus dan pembelaan terhadap kebenaran, sesakit sepenanggungan dalam menuju cita-cita dan saling tolong menolong dalam mengatasi segala persoalan hidup.³

³Dr. Abdul Hadi Asy-Syal, Al-Muitama'u Wa' Bina'ul-Muitama'il Fedhili, diterjemahkan oleh: Anshori Umar Sitanggal, dengan judul "Islam Membina Masyarakat Adil Makmur", (Cet. I; Jakarta: Pustaka Dian, 1987), h. 219.

Islam memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong, akan tetapi Islam tidak membenarkan juga manusia untuk menggantungkan nasibnya terhadap orang lain, dalam arti hanya senantiasa mengharapkan bantuan dari orang lain dalam menutupi segala kebutuhan hidupnya.

Islam tidak menyukai orang-orang yang menggantungkan diri kepada orang lain, orang-orang yang hidup dalam kemuliaan orang lain, mereka menginginkan hidup seperti layaknya serigala yang memakan sisa-sisa santapan singa.

Seorang muslim seperti itu, terbiasa hidup dengan bantuan orang lain, seorang muslim hendaknya selalu menghindarkan tempat dan semua situasi yang hina dan tercela. Ia harus sampai keujung dunia sekalipun dalam mencari kehidupan yang terhormat dan bermanfaat.⁴

Tolong menolong dalam pengertian Islam tidaklah menghendaki sama sekali orang yang hanya memikirkan kapan datangnya pertolongan orang lain, untuk menutupi segala kebutuhan hidupnya. Orang seperti tersebut memberi pengertian pertolongan dengan secara berlebihan, sehingga manusia dalam kondisi bagaimanapun juga berhak menerima pertolongan. Faham seperti ini adalah faham yang keliru dalam memahami tentang tolong menolong sebagai sifat dasar manusia, dan anggapan seperti itu, adalah anggapan orang yang malas untuk berusaha untuk kepentingan hidupnya, lebih-lebih untuk kepentingan orang lain.

⁴DR. Muhammad Al-Ghazaly. Muslim's Character. diterjemahkan oleh: Ir. Ahmad Noer Z. dengan judul: "Karakter-Muslim, (Cet. I; Bandung : Risalah, 1987), h. 168.

Perwujudan sistim tolong menolong dalam Islam, - didasarkan kepada semangat yang bersemayang dalam diri setiap manusia, yang merupakan faktor naluri manusia itu sendiri, yang memerlukan pembinaan melalui pendidikan, sebab proses pembinaan tersebut merupakan titik pangkal pembinaan untuk terciptanya masyarakat muslim yang sejahtera.

Pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan sifat sosial manusia, pada dasarnya adalah merupakan suatu faktor yang sangat menentukan, hususnya dalam membina hubungan kemanusiaan, dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan, baik antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Islam menggambarkan tentang sumber hak-hak asasi manusia yang alamiah, yaitu kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan dalam arti yang sebenarnya, yang luhur yang dengan kehidupan itu manusia akan dapat berkembang dan berbahagia.⁵

Dari berbagai corak ke-Islaman dalam peradaban manusia, pada prinsipnya lahir dari sejarah hidup manusia itu sendiri yang disinari oleh syariat Islam. Rasulullah sebagai penganban misi Islam berhasil membina peradaban manusia dengan gemilang, yang ditunjang oleh hubungan kemanusiaan, hususnya dalam hal memberikan pertolongan kepada masyarakat, baik pertolongan dalam bentuk

⁵Dr.Abdul Hadi Asy-Syal, Op - Cit. h. 217.

material maupun dalam bentuk moril, yang senantiasa dijiwai oleh semangat ke-Islaman yang dibawanya.

Prinsip tolong menolong dalam hal ini, menghendaki perwujudan dalam bentuk nyata dengan melalui sistem interaksi sosial kemasyarakatan, sebagai tuntutan sifat dasar manusia, yang harus dibina dan dipelihara dalam mengemban misi Islam, sebab dengan perkembangan sains dan teknologi modern dewasa ini ditambah dengan pengaruh kebudayaan barat, banyak memberi pengaruh terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang asasi, terutama dengan sistem materialistis dan sistem individualistis.

Dengan perkembangan dan kemajuan yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan teknologi modern, disatu sisi memberi manfaat, namun pada sisi lain juga banyak mendatangkan mudarat. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang Islami.

Tak seorangpun yang harus dipersalahkan, melainkan bahwa ummat Islam harus kembali melihat dan mengintrospeksi eksistensinya sebagai ummat Islam, yang punya pedoman hidup secara mendasar dalam mengangkat harkat dan martabatnya, yang patut dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Khususnya dalam menumbuhkan suburkan semangat kebersamaan dan semangat persatuan dan kesatuan ummat.

Islam memandang bahwa manusia tidak hanya terdiri dari unsur-unsur jasmaniah saja, melainkan bahwa manusia dalam eksistensinya justeru terkandung dalam dirinya unsur kekuatan yang paling mendasar dengan unsur rohaniannya, dimana dengan unsur tersebut dapat memberi corak dan menentukan kualitas hidup manusia, sebab unsur rohaniyah adalah merupakan unsur pengendali dalam diri manusia itu sendiri.

Kedua dimensi yang dimiliki manusia tersebut, memerlukan pertolongan sesuai dengan kebutuhannya, yang tidak dapat dilepas pisahkan antara keduanya. Unsur jasmaniah memerlukan pertolongan berupa material dan unsur rohaniyah memerlukan bimbingan dan pengembangan secara lebih mendasar sesuai dengan eksistensi kemanusiaannya.

Pemahaman tentang eksistensi manusia adalah merupakan faktor utama dalam membina dan mengembangkan sifat dasar dan kemampuan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, saling mempunyai ketergantungan dalam segala aspek hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu, perwujudan sifat sosial manusia mengharuskan untuk senantiasa dipersatukan. "Didalam Islam segala-galanya adalah persatuan".⁶

⁶Prof.Dr.Marcel A.Boisard, L.Humanisme de L.Islam, diterjemahkan oleh Prof.DR.H.M. Rasyidi, dengan judul : "Humanisme Dalam Islam", (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 81.

B. Dasar-dasar Pandangan Islam Tentang Tolong Menolong.

Islam pada prinsipnya secara universal dapat dilihat pada dua masalah pokok, yaitu masalah yang berkaitan dengan ubudiyah, yang meliputi segala bentuk peribadatan dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Sedang aspek yang kedua adalah aspek muamalah yang meliputi segala bentuk kehidupan sosial manusia.

Dari bahagian aspek mu'amalah tersebut, penulis angkat sebagai titik pokok pembahasan pada uraian ini, yang berkisar tentang dasar-dasar pembicaraan tolong menolong menurut Islam, didalam masalah ini penulis lebih mengheuskan kearah pendidikan.

Pemahaman kita tentang tolong menolong sebagai sifat dasar manusia, belum sampai kepada pemahaman yang secara mendasar dalam membahas tentang makna tolong menolong. Oleh karenanya, pada uraian berikut ini akan ditekankan tentang prinsip-prinsip dasar tolong menolong dalam pandangan Islam.

Salah satu sistem yang paling mendasar dalam hal tolong menolong dalam Islam, dapat dilihat pada ajaran tentang kewajiban menunaikan ibadah zakat, yang mencakup zakat fitrah dan zakat harta. Pada hakikatnya zakat tersebut salah satu bentuk ibadah dalam membina sistim kemasyarakatan dengan melalui pertolongan, yang merupakan ke-

wajiban disatu pihak dan sebagai hak dilain pihak. Ke-
 wajiban dalam pengertian tersebut dihususkan kepada go-
 longan masyarakat berada dan manpu dari segi material,-
 sedangkan hak dalam pengertian tersebut dititik berat -
 kan pada golongan masyarakat yang sangat membutuhkan u-
 luran tangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari sudut inilah, Islam memerintahkan kepada ma-
 nusia untuk saling bantu membantu dalam hal kebaikan, -
 termasuk memberi pertolongan kepada masyarakat papa. Se-
 sesuai yang ditegaskan Allah dalam Firman-Nya dalam Al-Qur'
 an Surat Al-Maidah ayat 2 :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Terjemahnya :

... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan)
 kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong
 dalam berbuat dosa dan pelanggaran ... 7.

Perintah melaksanakan tolong menolong dalam pe-
 ngertian ayat tersebut, memberi arti yang lebih luas, -
 bukan hanya terbatas pada masalah material, akan tetapi
 juga menyangkut masalah moril, dalam bentuk pemberian
 bimbingan dan petunjuk-petunjuk kearah kebaikan serta la-
 rangkan untuk melaksanakan segala yang dapat mendatangkan
 mudarat bagi manusia.

⁷Departemen Agama RI. Op - Cit. h. 157.

Pada sisi lain, ajaran Islam memandang manusia sebagai makhluk yang satu, yang harus senantiasa dipersatukan, nilai-nilai persatuan tersebut lahir dan ber-sumber dari ajaran tentang persaudaraan, dalam arti bahwa manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu. Sebagai konsekuensi dari pernyataan kesatuan tersebut, adalah merupakan motivasi untuk terciptanya sikap kecenderungan untuk saling tolong menolong antara sesama muslim. Dalam hal ini, sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 213 :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً . . .

Terjemahnya :

Manusia itu adalah umat yang satu ... 8.

Prinsip persatuan dalam pengertian ayat tersebut, mengandung makna perlunya senantiasa terjalin hubungan interaksi sosial yang serasi dan timbal balik, dimana setiap muslim harus menyadari bahwa sesungguhnya pada diri setiap orang itu mempunyai kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang membutuhkan bantuan dari saudaranya. Disamping menyadari pula bahwa sesungguhnya pada diri setiap individu itu terdapat kelebihan-kelebihan dan keistimewaan-keistimewaan secara tersendiri.

⁸ I b i d. h. 51.

Prof.DR.Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam salah satu pandangannya mengemukakan bahwa :

Untuk menegakkan perintah menegakkan tolong menolong terhadap kebajikan, Allah perintahkan juga supaya kita menahan diri memberikan pertolongan terhadap perbuatan-perbuatan yang membawa kepada dosa, atau pekerjaan-pekerjaan yang membawa kepada kepicikan dan kesempitan kelak bagi para pekerjanya.⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam hanya menghendaki sistim tolong menolong yang mengarah kepada hal-hal yang mendatangkan manfaat terhadap manusia, dan sama sekali tidak menghendaki untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kejahatan dan perbuatan dosa.

Al-Qur'an sangat benar memburukkan golongan yang tak mau memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesamanya dalam urusan keperluan sehari-hari; keperluan dapur dan sebagainya.¹⁰

Kembali kepada persoalan zakat sebagai salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh muslim, hususnya pada mereka yang berkelebihan dari segi material, dimana zakat tersebut dalam realisasinya mempunyai sasaran utama untuk memberikan pertolongan kepada sesama muslim, hususnya kepada fakir miskin yang tidak manpu untuk menutupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan untuk membersihkan dan mensucikan diri serta harta

⁹Prof.DR.Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Islam, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 458.

¹⁰I b i d. h. 458.

yang dimiliki, untuk memberikan hak orang lain yang ada pada dirinya, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 103 :

عَدُّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا . . .

Terjemahnya :

Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...¹¹.

Didalam prinsip Islam, segala sesuatunya adalah milik Tuhan, oleh karenanya manusia harus menyadari bahwa segala yang dimilikinya berasal dari Allah swt., sebagai karunia yang diberikannya, perintah yang diperuntukkan kepada manusia adalah merupakan suatu kewajiban yang mengandung makna cobaan kepada manusia, sejauhmana pemanfaatan segala nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan sejauh mana mereka menghindari segala larangan yang telah digariskan Allah swt.

Tolong menolong bukanlah semata-mata sebagai kewajiban yang mengandung kemestian untuk dilaksanakan, akan tetapi dibalik itu, mengandung makna ujian spritual kepada manusia untuk mengukur sejauhmana kadar iman setiap muslim, disamping untuk mengikis perasaan egoisme dan sifat kikir dalam diri setiap muslim, serta menumbuhkan sifat solidaritas dan kedermawanan terhadap sesama manusia.

¹¹Departemen Agama Op - Cit. h. 297.

Rasulullah dalam salah satu sabdanya, menggambarkan bahwa sesungguhnya orang mu'min terhadap sesama mu'min adalah sebagai suatu bangunan, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan. Hadits tersebut dapat dilihat pada berikut ini :

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا - رواه الشيخان عن أبي موسى¹²

Terjemahnya :

Orang-orang mu'min terhadap sesama mu'min bagaikan suatu bangunan yang saling menguatkan antara sebahagiannya atas yang lain. (Diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim)

Manusia dengan kondisi kemanusiaannya adalah makhluk yang lemah, yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, oleh karenanya manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa orang lain.

Kelemahan manusia disebutkan Allah swt. dalam salah satu Firman-Nya pada Surat An-Nisa ayat 28 ;

... وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا .

Terjemahnya :

... dan manusia dijadikan bersifat lemah.¹³

Dari kelemahan itulah manusia selalu memiliki kecenderungan untuk bergaul dan bermasyarakat untuk menutupi segala kelemahannya, dalam arti saling menutupi antara satu dengan yang lainnya.

¹²Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah, (Mesir: Al-Hijazy, t.th.), h. 176.

¹³Departemen Agama RI. Op - Cit. h. 122.

Eksistensi manusia dilihat dari segi kehidupan sosial kemasyarakatan, bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat memisahkan diri dengan manusia lainnya, dari sudut ini nampak suatu kelemahan dalam diri manusia.

... apabila manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya seperti misalnya hewan, dia tak akan dapat sendiri. Seekor anak ayam misalnya, walaupun tanpa induknya, mampu untuk mencari makan sendiri, demikian pula hewan-hewan lainnya, seperti kucing, anjing, harimau, gajah dan sebagainya. Manusia tanpa dengan manusia lainnya pasti akan mati.¹⁴

Dari beberapa keterangan yang telah disebutkan, - maka dapat memberi landasan pokok dalam memahami tentang dasar-dasar tolong menolong dalam pandangan Islam dan dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk yang senantiasa membutuhkan pertolongan.

Yang jelas bahwa tolong menolong, disamping sebagai sifat dasar manusia, juga adalah merupakan suatu kewajiban, yang mengandung makna pemenuhan hak-hak sesama manusia yang merupakan bahagian yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, yang saling membutuhkan dan ketergantungan terhadap sesamanya, baik dilihat dari segi keberadaannya sebagai makhluk sosial maupun dilihat dari segi pembinaan persaudaraan sebagai umat yang satu.

¹⁴DR. Soerjono Soekanto, S.H., M.A., Sosiologi Suatu Pengantar, (Cet. VI; Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1970), h. 93.

C. Kedudukan Tolong Menolong Dalam Islam.

Pada uraian yang telah lalu, dikemukakan tentang tolong menolong sebagai sifat dasar manusia serta dasar-dasar pandangan Islam tentang tolong menolong. Didalam pembahasan ini, diketengahkan mengenai kedudukan tolong menolong dalam Islam, baik dilihat dari segi-segi ibadah maupun dilihat dari segi mu'amalah, yang secara operasionalnya dititik beratkan kepada analisa pendidikan Islam.

Dilihat dari segi ibadah bahwasanya Tolong menolong adalah merupakan salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia dengan melalui hubungan sesama manusia. Hal ini didasarkan kepada suatu pengertian bahwa ibadah-ibadah yang diperintahkan kepada manusia meliputi hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk pertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya dalam bentuk horisontal, sebagaimana yang di-Firmankan Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 112 :

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةَ أَيْنَ مَا تَفْتَنُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ . . .

Terjemahnya :

Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...¹⁵.

¹⁵Departemen Agama RI. Op - Cit. h. 94.

Dengan melalui hubungan sesama manusia dimaksudkan sebagai suatu ibadah kepada Allah swt. sekalipun tidak dengan secara langsung, sebab memberi pertolongan kepada sesama manusia, dalam Islam dipandang sebagai suatu kebaikan yang mengandung pahala, sedangkan agama dalam pengertian ibadah mengandung pengertian perintah melakukan kebaikan yang dapat mendatangkan pahala.

"Agama diuntukkan bagi taat dan pahala, dipakai juga untuk menamai syari'at, dan dipakai pula untuk ketundukan dan kepatuhan menurutkan perintah syari'at.¹⁶

Ungkapan tersebut dikemukakan oleh Raghīb Al-Ash-fahani, dalam Kitabnya "Ghariebul Qur'an", yang dikutip oleh Prof.Dr.Hamka, Yang dipahami bahwa pahala pada hakikatnya adalah sesuatu yang lahir melalui pelaksanaan perintah Allah yang mengandung kebajikan dengan didasari dengan niat yang suci. Akan tetapi dalam pengertian ini harus diresapi secara mendalam, sebab dalam kenyataannya, tidak semua orang melaksanakan tolong menolong dengan maksud untuk menjalin hubungan kemanusiaan terhadap sesamanya, ada yang hanya karena dorongan nafsu untuk menampilkan kedermawanannya kepada orang disenangi semata-mata dengan tidak mempersoalkan yang lebih berhak mendapatkan pertolongan, ada juga karena hanya mengharapkan sesuatu kepada orang, dalam arti karena ada maunya.

¹⁶Prof.Dr.Hamka, Tasauf Modern, (Cet.XV ; Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), h. 66.

Kedudukan tolong menolong dilihat sebagai suatu ibadah, tidak hanya didasarkan adanya hubungan kemanusiaan yang harus senantiasa terjalin dengan baik, melainkan harus didasarkan prinsip-prinsip keagamaan, yang didasari dengan niat, dengan pengertian terhadap hak-hak sesama manusia dan kewajiban-kewajiban yang semestinya dilakukan.

Kemudian tolong menolong dilihat sebagai suatu sistim sosial yang mengandung nilai-nilai pendidikan, mempunyai kedudukan yang sangat mendasar, yang tidak dapat dilepas pisahkan dengan pengertian ibadah .

Tolong menolong dalam kedudukannya dilihat dari segi pendidikan Islam, didasarkan kepada suatu konsepsi bahwa manusia pada prinsipnya adalah makhluk yang bersaudara yang harus senantiasa dibina dan dipelihara persaudaraannya, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam salah satu Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10, sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ . . .

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, - karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu...¹⁷.

¹⁷Departemen Agama RI. Op - Cit. h. 846.

Dalam hubungan tersebut, mendidik manusia untuk menumbuhkan sifat sosial yang ada pada dirinya masing-masing dengan kesadaran bahwa sesungguhnya mereka adalah bersaudara. Perintah untuk mendamaikan manusia dalam pengertian ayat tersebut, mengandung makna perlunya manusia senantiasa di didik untuk berdamai, sebab dengan perdamaian itulah akan menimbulkan kesatuan yang utuh dalam membina persaudaraan.

Islam menghendaki masyarakat yang berfahaman universalisme, berstelsel universalistis yaitu sakit senang, susah dan duka harus dirasakan, dipikul dan ditanggung bersama.¹⁸.

Dengan cara itulah merupakan titik tolak untuk membina dan mengikis perasaan kikir dan loba dalam diri manusia, sehingga manusia dapat terdidik melalui prinsip-prinsip tolong menolong tersebut, dengan menumbuhkan perasaan kemanusiaan yang ada pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki perasaan kikir memberi dan loba, sesuai yang diterangkan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'arij, ayat 19- 21 ;

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا . إِذَا مَسَّهُ الضَّرُّ جَزُوعًا . وَإِذَا مَسَّهُ
الْعَبْرُ مَنُوعًا .

Terjemahnya :

¹⁸Departemen Agama, RI. Tuntunan Agama Islam, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan da'wah/khutbah Agama Islam, 1980), h.77.

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh ke-
luh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan
ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan
ia amat kikir.¹⁹

Oleh prof.DR.Hasbi Ash-Shiddieqy, mengemukakan
bahwa :

... jiwa manusia itu sering ditimpah penyakit kikir
sehingga tak sadar akan kemashlahatan memberi harta
untuk menolong orang-orang yang berhajat; pengaruh
cinta harta yang sangat berlebih-lebihan.²⁰

Dengan melaksanakan tolong menolong sesuai dengan
petunjuk agama, dan sesuai dengan sasaran tolong menolong
itu sendiri, maka dengan sendirinya perasaan kikir terse-
but akan terkikis dan akan tumbuh sifat kedermawanan da-
lam memenuhi hak-hak sesamanya. Dalam konteks inilah aja-
ran Islam tentang tolong menolong yang dipandang sebagai
hak dan kewajiban mengandung nilai-nilai pendidikan yang
sangat mendasar dalam membina dan mengembangkan sistim so-
sial dalam kehidupan masyarakat Islami.

Bahkan lebih dari itu, bahwa dengan terealisir aja-
ran tolong menolong, dapat menumbuhkan perasaan keterika-
tan moral antara sesama manusia, dalam arti bahwa apa yang
menjadi beban saudaranya juga akan menjadi beban buat di-
rinya sebagai satu kesatuan yang kokoh.

¹⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,
Op - Cit. h. 974.

²⁰Prof.DR.Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Islam, jilid II;
(Jakarta; Bulan Bintang, 1983), 87.

Penerapan sistim tolong menolong dilihat dari segi fungsinya, dalam kenyataannya nampak secara jelas corak-corak tersendiri, hususnya didalam kehidupan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Kalau kita menelusuri lebih jauh, bahwasanya masyarakat perkotaan adalah termasuk masyarakat yang umumnya memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibanding dengan masyarakat pedesaan, akan tetapi justru penerapan tolong menolong dan sistim sosial lebih nampak didalam masyarakat pedesaan, mereka lebih akrab dalam hubungan kemanusiaanya, sekalipun mereka hanya pada umumnya berpedoman kepada budaya masyarakat setempat.

Hal tersebut, bukan berarti bahwa kehidupan desa lebih utama dalam hal penerapan sistim tolong menolong, akan tetapi perlu juga dipahami bahwa kehidupan kota dilihat dari segi strateginya, banyak mendapatkan pengaruh kebudayaan dan perkembangan sains, yang datang dari berbagai penjuru, sehingga tidak mengherankan manakala juga terdapat keaneka ragaman dalam corak kehidupannya.

Kesemuanya itu bukanlah merupakan suatu masalah yang dapat menjadi alasan buat umat Islam untuk melaksanakan tuntunan syari'atnya, cuma yang perlu terpikirkan sejauhmana upaya pendidikan dengan melalui pendayagunaan semua lembaga pendidikan, hususnya lembaga pen-

didikan Islam dalam menciptakan kondisi sosial yang dipandang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Hal ini masih merupakan suatu tantangan dalam pembinaan kehidupan sosial masyarakat sehingga kedudukan tolong masih perlu pembenahan yang lebih sesuai dan searah dengan semangat keagamaan.

Tidak terlaksananya tolong menolong sebagai suatu sistim sosial sesuai dengan kedudukannya, adalah merupakan suatu tantangan yang menjadi keharusan buat umat Islam dalam upaya penanganannya.

Islam memformulasikan beberapa prinsip untuk mencegah kaum muslim dari perbuatan-perbuatan sesat, disamping untuk membangkitkan rasa kasih sayang dan persaudaraan dalam sanubarinya, menghindari saling mencurigai dan permusuhan.²¹

Untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan diperlukan adanya upaya yang lebih mendasar dalam menyadarkan umat Islam tentang pentingnya tolong menolong sebagai suatu sistim hidup dalam kehidupan manusia, sehingga tolong menolong dapat direalisasikan kearah yang lebih sesuai dengan kedudukan tolong menolong itu sendiri sebagai perwujudan sifat dasar manusia.

²¹DR. Muhammad Al-Ghazaly, Muslim's Character, diterjemahkan oleh: Ir. Ahmad Noer Z. dalam judul "Karakter Muslim" (Cet.1; Bandung : Ar-Risalah, 1987), h.138.

BAB III

TOLONG MENOLONG DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Tolong Menolong Sebagai Motivasi Pendidikan Islam.

Manusia dalam eksistensinya sebagai manusia adalah sebagai makhluk yang lemah dilihat dari segi kemampuan yang dimilikinya, sehingga dalam proses perkembangannya memerlukan bantuan orang lain, dalam upaya menemukan eksistensi kemanusiaan yang dimiliki.

Dengan kelemahan-kelemahan yang dimiliki manusia, menjadi motivasi bagi pendidikan Islam untuk memberi alternatif untuk membina dan mengembangkan potensi kemanusiaan tersebut. Hal ini didasarkan kepada suatu pandangan bahwa pendidikan adalah merupakan suatu pertolongan berupa bimbingan untuk mengarahkan anak kearah proses pendewasaannya, baik dilihat dari segi perkembangan jasmaniah maupun dari segi perkembangan rohaniah.

Pendidikan agama dalam pandangan Islam, adalah merupakan sistim yang paling utama dalam memberikan pertolongan kepada manusia untuk mengangkat derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang termulia, dibanding dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya.

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka kederajaat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.¹

Keutamaan pendidikan dalam konteks ini, mempunyai peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam mengangkat harkat kemanusiaannya sebagai makhluk yang utama.

Didalam Al-Qur'an diterangkan Allah swt. pada Surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

... Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Melalui keterangan tersebut, memberi pengertian bahwa pendidikan Islam ditopang oleh semangat solidaritas untuk memberi pertolongan kepada manusia, dalam menemukan dan memelihara harkat kemanusiaannya, baik dilihat dari segi kehidupan sosialnya maupun dilihat dari segi faktor keagamaan.

¹Prof.H.Mahmud Yunus, Metodik Husus Pendidikan Agama, (Cet.IV; Jakarta : CV.Al-Hidayah, 1968), h. 6.

²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), h. 910-911.

Pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia, tidak hanya dipandang sebagai suatu kewajiban terhadap manusia yang harus dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., melainkan adalah merupakan kebutuhan sosial yang dapat mengangkat martabat manusia ditengah-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan sebagai suatu pertolongan kepada manusia, bukan hanya bertujuan untuk pembentukan kepribadian manusia sesuai dengan harkat kemanusiaannya akan tetapi juga untuk kepentingan manusia seluruhnya.

Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya, "Ilmu Jiwa Agama" mengemukakan bahwa :

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya. 3.

Dilihat dari segi manfaat pendidikan terhadap manusia, adalah merupakan sistim ketatalaksanaan dalam mewujudkan sistim tolong menolong dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, hususnya dalam mengendalikan sistem ekonomi sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Sistem ekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat Islam, memerlukan adanya prinsip tertentu untuk mengatasi perubahan-perubahan nilai-nilai keagamaan yang di-

¹⁴Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 129.

timbulkan oleh berbagai kebudayaan manusia itu sendiri, khususnya yang bersumber dari kebudayaan yang non Islami.

Salah satu motivasi pelaksanaan pendidikan Islam dalam tata kehidupan sosial kemasyarakatan, adalah untuk memberi tuntunan yang asasi kepada manusia dalam membendung sistem materialis dan individualis yang dapat menginjak-injak hak-hak perseorangan dalam kehidupan jama'ah.

Pengendalian sistem ekonomi dalam sektor kehidupan sosial manusia, adalah menjadi keharusan untuk memelihara hak-hak sesama manusia, baik manusia itu dilihat sebagai makhluk individu maupun manusia itu dilihat sebagai bahagian dari jama'ah.

Pada sisi inilah pendidikan diupayakan untuk mengangkat dan memelihara hak-hak asasi manusia dalam kehidupan sosialnya, tanpa mengenal perbedaan suku, warna kulit dan sebagainya.

Hak pemilikan individual diizinkan meski tidak sampai pada tingkat tak terbatas, selain meletakkan didalam batasan-batasan kepentingan individu-individu lain dan masyarakat secara keseluruhan, didalam harta kekayaan seseorang juga diakui hak-hak keluarga, tetangga, teman, orang-orang yang memerlukan, orang-orang yang malang dan katakanlah semua anggota masyarakat.¹⁵

¹⁵Abu A'la Al-Maududi M.Syarif, M.A. Al-Qur'anul Karim, diterjemahkan oleh: Ahmad Muslim dalam judul : "Esensi Al-Qur'an", (Cet.I; Jakarta: Mizan, 1985), h. 35.

Pendidikan Islam sebagai media pembinaan umat dalam pengertian yang lebih luas, memberikan kebebasan kepada manusia dalam mengembangkan segala potensi bawaannya selagi tidak bertentangan dengan tuntunan syariat Islam, yang merupakan sumber dari segala sumber hukum dalam kehidupan beragama. Bahkan pendidikan Islam justeru menuntun manusia dalam upaya memelihara hak-hak sesama manusia. Oleh karenanya amat tepatlah manakala sistim tolong menolong dipandang sebagai motivasi pelaksanaan pendidikan Islam.

Hak asasi adalah manusia yang paling mendasar dan melekat padanya dimanapun ia berada, tanpa adanya hak maka dengan sendirinya berkuranglah harkat manusia itu. Dengan demikian tidaklah mengherankan manakala manusia selalu berusaha mempertahankan hak-haknya pada kondisi tertentu.

Dari dorongan hak-hak tersebut, maka manusia selalu merasa terikat terhadap sesamanya sebagai ikatan moral, demikian pula sebaliknya, dengan keterikatan tersebut manusia senantiasa membutuhkan penghargaan dari sesamanya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Anggota-anggota masyarakat manusia tidak dapat dianggap bebas dari ketergantungan diantara sesama. Yang benar bahwa sebagai konsekuensi keberadaan mereka di dunia ini, mereka saling memberi-

rikan pelayanan sesamanya dan bekerjasama dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka masing-masing.¹⁶

Kekerjasamaan yang dikehendaki dalam Islam adalah kekerjasamaan yang didasarkan kepada perasaan keterikatan moral secara timbal balik, dalam arti saling memberi dan menerima, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial.

Motivasi tolong menolong dalam pelaksanaan pendidikan bukan hanya dilihat dari satu aspek, melainkan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal membina sistem interaksi sosial kemasyarakatan, yang merupakan tujuan tolong menolong itu sendiri.

Islam sama sekali tidak menyukai orang yang hanya mementingkan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan urusan sesamanya yang menyangkut kepentingan umat, yang enggang untuk bergaul dengan sesamanya, lebih-lebih lagi dalam melaksanakan hak-hak sesama manusia. Bahkan Islam memberi ancaman orang-orang yang suka bersifat bakhil, sebagaimana yang ditegaskan dalam salah satu Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 180 :

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنَّهُمْ آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِمْ أَوْ حَسِبَ لَهُمُ

¹⁶ John J. Donohue, John L. Esposito, Islam dan Pembaharuan, hasil terjemahan dari Drs. Machnun Husein Kediaman Bahasa Indonesia, (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1984), h. 168.

بَلْ هُوَ غَرُّ لَّهُمْ يَظُنُّونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ
مِيزَاتُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Terjemahnya :

Sekali-kali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁷

Dari sifat kebakhilan itulah menjadi motivasi pendidikan untuk memberikan bimbingan dan kesadaran kepada manusia, hususnya pada anak-anak yang masih sangat memerlukan bimbingan dan arahan-araban, yang kelak akan diharapkan akan menjadi manusia-manusia yang bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Islam dalam upaya pembinaan anak, dititik beratkan kepada pihak orang tua dan guru di sekolah, dengan membekali mereka berbagai pengetahuan, dalam arti tidak hanya memperhatikan masalah kecerdasan anak, tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang pada gilirannya mereka dapat menyadari dirinya sebagai bahagian dari masyarakat yang tidak dapat dilepas pisahkan dalam segala bentuk aktivitas hidupnya kelak.

¹⁷Departemen Agama RI. Op - Cit. h. 108

B. Tolong Menolong Sebagai Tujuan Pendidikan Islam.

Pada uraian yang lalu telah dijelaskan tentang tolong menolong dan peranan dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka didalam pembahasan ini, penulis membahas tentang tolong menolong sebagai tujuan pendidikan Islam.

Manusia sesuai dengan kodratnya adalah makhluk yang lemah, yang senantiasa membutuhkan bantuan dari sesama, dalam artian bahwa manusia tidak akan mampu untuk hidup dan mengembangkan dirinya tanpa melalui bantuan orang lain. Hal ini terlihat pada anak yang baru lahir tidak akan mampu untuk mengembangkan dirinya, bahkan tidak bisa hidup sama sekali tanpa mendapatkan pertolongan dari orang tuanya atau orang lain, lain halnya dengan binatang, ketika lahir langsung dapat untuk menghidupi dirinya sendiri.

Dikatakan tolong menolong sebagai tujuan pendidikan, oleh karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang serba kekurangan dalam segala kondisinya, sekalipun mereka telah mempunyai potensi kemanusiaan yang memungkinkan untuk dikembangkan, tetapi kesemuanya itu tidak punya arti apa-apa tanpa dikembangkan kearah yang sewajarnya, sesuai dengan fungsi dan tujuan hidup manusia itu sendiri.

Pelaksanaan tolong dalam membina kehidupan sosial manusia sebagai tujuan pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan sifat dasar manusia dalam segala aspek kehidupannya, Proses pengembangan tersebut adalah merupakan suatu pertolongan kepada manusia untuk memahami dan mengembangkan dirinya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya.

Manusia tidak akan dapat hidup sesuai dengan tujuannya sebagai makhluk tanpa bimbingan melalui pendidikan, demikian pula dilihat dari segi kebutuhan kebutuhan fisiknya, bahwa manusia selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.

Anak pada mulanya dilahirkan dalam keadaan serba kekurangan dan ketergantungan didalam segala halnya. Karena itu, apabila orang tua tidak melaksanakan tanggung jawabnya pastilah si anak tidak akan bisa hidup ... 18.

Oleh karenanya pendidikan terhadap manusia dipandang sebagai suatu keharusan yang mesti dilakukan. Agama tidak punya arti apa-apa tanpa diajarkan kepada manusia, untuk melaksanakannya sebagai konsekuensi dari kehidupan manusia itu sendiri, maka untuk melaksanakan itu semua harus mendapatkan bimbingan dan petunjuk melalui pendidikan, baik yang sifatnya informal, formal maupun yang sifatnya nonformal.

¹⁸ Drs. Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 133.

Tolong menolong dipandang sebagai salah satu tujuan pendidikan Islam dalam pembahasan ini, banyak berorientasi pada kepada pemberian pertolongan dalam bentuk bimbingan, dalam arti bahwa sistim tolong menolong dalam pendidikan dititik beratkan kepada pemberian ilmu pengetahuan serta dengan berbagai ketrampilan kepada anak didik, sehingga nantinya mereka dapat hidup di atas kakinya sendiri.

Pengertian berdiri sendiri dalam hal ini, dimaksudkan untuk mengerahkan manusia itu untuk mampu untuk hidup dengan tidak senantiasa mengharapkan bantuan orang lain. Pendidikan dalam konteks ini juga memberikan tuntunan kepada manusia didalam mengetahui segala hukum-hukum Allah dengan senantiasa memerintahkan kepada manusia agar selalu bertanya pada apa yang mereka belum ketahui, yang berarti bahwa manusia tidak hanya memberi pengetahuan tetapi juga harus selalu mencari dan menuntut ilmu pada orang di pandang lebih mengetahui. Hal ini sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 43 ;

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

Terjemahnya :

... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹⁹

¹⁹ Departemen Agama RI. Op - Cit. h. 408.

Perintah kepada manusia untuk selalu bertanya pada hal-hal yang belum diketahuinya adalah menunjukkan bahwa manusia harus senantiasa saling memberi dan menerima, yang merupakan suatu proses saling tolong menolong antarasesama manusia. Dengan demikian proses tersebut menghendaki agar manusia selalu menyeruh kepada kebaikan, sebagaimana yang di Firmankan Allah dalam salah satu ayatnya, Surat An-Nahl ayat 125 ;

ادْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Terjemahnya :

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁰

Menyeruh kepada manusia adalah merupakan salah satu tugas pokok pendidikan dalam rangka untuk menunjuki manusia kejalan yang benar, yang merupakan suatu pertolongan kepada anak didik, sehingga dalam kehidupannya kelak tidak tersesat, terutama dalam menjalankan syariat agama, dan segala ibadah yang diperintahkan kepadanya.

²⁰I b i d. h. 421.

Memberikan pertolongan kepada sesama manusia adalah merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah swt. Oleh karena itu, berbicara tentang kebajikan tidak terlepas tentang pahala, sedang pahala adalah merupakan keterkaitan yang tak terpisahkan dengan amal kebajikan yang dilakukukan manusia dalam segala bentuk kebajikan.

Manusia sama sekali tidak dapat melaksanakan fungsi dan tujuan hidupnya tanpa mendapatkan bimbingan dan pertolongan dari sesamanya, dengan melalui proses pendidikan, sebab dengan pendidikan itulah manusia dapat menemukan hakikat keberadaannya sebagai manusia dan sebagai makhluk yang mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakannya. Maka dengan dasar ini pendidikan Islam memandang bahwa tolong menolong sebagai tujuan pendidikan, baik pendidikan itu dipandang sebagai pertolongan kepada manusia maupun pendidikan itu dipandang sebagai suatu sistem untuk mengarahkan kepada manusia untuk melaksanakan tolong menolong. Pelaksanaan pendidikan didasarkan kepada suatu pengertian bahwa :

Pendidikan adalah suatu termometer. Dengan dialah diukur kemajuan, kemajuan suatu ummat. Atas dasar pendidikan yang baik, tegaklah kemajuan suatu masyarakat, sebagaimana atas dasar pendidikan yang buruklah berdirinya kekalutan dan kekacauan serta kemunduran dan kerendahan.²¹

²¹Prof. DR. T. M. Hasbi Ash-Shiddiegy, Al-Islam, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 388.

Tolong menolong dalam pengertian Islam dalam ka-
-itannya dengan pendidikan Islam itu sendiri, didasarkan
kepada suatu pengertian bahwa untuk mewujudkan sistim to-
-long menolong dalam segala aspek kehidupan sosial masya-
-rakat mesti ditopang oleh pendidikan. Pada sisi lain, pen-
-didikan dipandang sebagai suatu keharusan bagi manusia
yang dimaksudkan untuk mengembangkan perasaan sosial yang
dimiliki manusia sebagai sifat dasarnya.

Pendidikan Islam dalam segala sistem dan bentuknya
diarahkan untuk memberikan pertolongan kepada manusia, ba-
-ik dalam menata aspek kehidupannya maupun dalam
memenuhi segala tugas dan tanggungjawabnya terhadap Sang
Penciptanya. Tujuan hidup manusia yang secara tegas dida-
-lam ajaran Islam yakni mengabdikan kepada Allah swt., namun
untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan bimbingan dan
petunjuk yang lebih mendasar melalui ajaran Islam itu sen-
-diri.

Sebagai salah satu alternatif untuk menyelamatkan
generasi dan umat Islam dari kekosongan mental da-
-ri jiwa agama. Pembangunan mental harus sangat di-
-perhatikan dan dilaksanakan dengan intensif. Disamping
itu juga tidak boleh melupakan anak-anak yang seka-
-rang telah terganggu kesehatan mentalnya, dan terlan-
-jur kosong dadanya dari jiwa agama, demikian pula ke-
-adaan masyarakat umum yang tidak sedikit pengaruhnya
terhadap pembinaan mental anak.²²

²²Dr. Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembina-
-naan Mental, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h.39.

Untuk menanggulangi dan menangani hal tersebut hanyalah dapat teratasi dengan baik, manakala pendidikan dapat direalisasikan dengan baik pula, untuk menolong anak, khususnya dalam pembentukan dan pembinaan mental keagamaan, yang pada gilirannya dapat hidup dan berkembang kearah yang sesuai dengan fitrahnya.

Menyelamatkan generasi sekarang dan generasi yang akan datang, diperlukan pembinaan secara intensif dengan pendayagunaan segala komponen yang terlibat sebagai pendidik, baik orang tua, guru maupun masyarakat itu sendiri, yang kesemuanya dipandang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pembinaan anak, terutama dalam hal pembinaan keagamaan.

Agama adalah merupakan intisari dari segala pikiran dan pengetahuan yang juga promotor segala gerakan yang suci dan abadi. Kecintaan orang kepadanya melebihi dari yang lain.²³

Dari prinsip inilah, pendidikan Islam harus senantiasa diupayakan dalam menata segala aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga kehidupan manusia dapat lebih terarah dan dengan semangat kekerjasama dan kegotong royongan, dan dilandasi dengan perasaan saling ketergantungan dan keterikatan.

²³Drs. Ibrahim Lubis, Agama Islam Suatu Pengantar, (Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), h.40.

G. Tolong Menolong Sebagai Ibadah.

Pada prinsipnya setiap apa yang diperintahkan Allah kepada manusia mengandung nilai-nilai ibadah, - termasuk tolong menolong sebagai salah satu sistem hidup yang senantiasa diperintahkan kepada manusia, - dari prinsip ini akan terwujud pemenuhan hak-hak sesama manusia di satu pihak dan kewajiban dilain pihak, yang dalam operasionalnya, antara hak dan kewajiban mesti senantiasa terealisasi secara beriringan dan berimbang.

Kewajiban melaksanakan tolong menolong dalam pengertian ini, mengandung makna bahwa tidak boleh tidak dilakukan. Manakala hal tersebut dilaksanakan maka dengan sendirinya orang yang melaksanakan tersebut, telah memperoleh nilai-nilai ibadah, sekalipun pada hakikatnya tolong menolong sebagai suatu bentuk hubungan manusia dengan sesamanya, namun tetap mendapatkan pahala disisi Allah swt.

Ibadah dalam pandangan Islam dikenal dengan melalui bentuk, yaitu ibadah yang secara langsung dilakukan manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya, seperti ibadah shalat, puasa dan lain-lain sebagainya. Sedangkan ibadah dalam bentuk hubungan manusia dengan sesamanya, dalam arti

secara tidak langsung, seperti pelaksanaan ibadah zakat, berbuat baik terhadap sesamamania, memelihara lingkungan hidup sebagaimana yang diamanahkan oleh Allah swt. kepada manusia sebagai khalifah di permukaan bumi.

Manusia diciptakan oleh Allah swt, di persada bumi ini, tidak lain kecuali untuk mengabdikan (beribadah) kepadanya, logikanya bahwa manusia dalam kehidupannya dan dalam segala aktivitasnya harus senantiasa mengandung nilai-nilai ibadah. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya semua yang diperintahkan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan adalah mengandung nilai-nilai ibadah, baik yang sifatnya vertikal maupun yang sifatnya horisontal, sekalipun ada ibadah yang langsung dan ada yang tidak langsung atau melalui perantaraan sesama manusia.

Senada dengan ungkapan-ungkapan tersebut diatas, dapat lebih dipertegas oleh salah satu Firman Allah dalam Al-Qur'an Syrat Adz-Dzari'at ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

... dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahKu.²⁴

²⁴Departemen Agama RI. Op - Cit. h. 862.

Tolong menolong sebagai suatu sistim hidup dalam Islam, yang dimaksudkan untuk membina sistim mu'amalah dan merupakan ketentuan syari'at yang harus senantiasa dibina dan dilestarikan dalam membina persatuan dan kesatuan ummat.

Ibadah dalam pengertian Islam, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual saja, melainkan segala hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat dan kebajikan yang tidak keluar dari nilai-nilai Islam. Hal ini bila kita mencoba menggali Islam secara lebih luas dengan melalui interpretasi pendidikan ke Islaman dengan berusaha mencari titik temu antara dalil nakliyah dan dalil aqliyah.

Bukankah Islam telah menegaskan lewat ajaran Al-Qur'an bahwasanya manusia akan ditimpakan kehinaan dimana saja mereka berada, melainkan mereka yang menjalin hubungan baik dengan Tuhannya dan dengan sesamanya, dalam arti melaksanakan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan Allah dan menghindarkan diri dari segala hal-hal yang dilarangnya, termasuk hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat pada Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 112 :

صُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَمَا تَقِفُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ
مِنَ النَّاسِ ... 25.

Terjemahnya :

Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian dengan manusia) ... 25.

Tidak ada suatu alasan bagi manusia untuk menjadi baik disisi Allah yang hanya mampu merealisasikan ibadah dalam bentuk pertikal, tetapi mengabaikan hubungan sosialnya terhadap sesama manusia. Dalam kondisi apapun juga mereka selalu diliputi kehinaan disisi Allah. Kewajiban dalam Islam mengandung makna yang secara berimbang, yaitu kewajiban terhadap Allah swt. dan kewajiban terhadap sesama manusia. Demikian halnya manusia hidup bukan hanya ditunjang dari segi lahiriah saja, melainkan harus berimbang dengan kehidupan rohaniannya.

Hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia menghendaki adanya perimbangan, hubungan antara jasmaniah dan rohaniyah menghendaki pula kebutuhan yang secara berimbang. Yang kesemuanya ditentukan oleh sistim nilai yang dianut dan diyakini kebenarannya, dalam arti bahwa kadar baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan manusia ditentukan oleh ukuran nilai itu sendiri.

²⁵ I b i d. h. 94.

Masalah tolong menolongpun dalam Islam, bukan hanya menyangkut masalah material, melainkan juga menyangkut masalah moril, termasuk pemberian pengajaran, bimbingan dan petunjuk ke jalan yang baik dan yang diridhahi Allah swt. sebagaimana yang di Firmankan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمعتدين .

Terjemahnya :

Serulah manusia (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang bai, Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁶

Perintah untuk menyuruh manusia ke jalan yang baik adalah merupakan seruan Tuhan yang harus dilakukan untuk menunjuki manusia tentang jalan hidup yang sebenarnya dan yang semestinya dilalui. Upaya untuk menyuruh manusia ke jalan kebenaran, sudah barang tentu merupakan pertolongan kepada manusia, sekalipun dalam bentuk moril akan tetapi dengan cara itu dapat memberi corak baik dan buruknya seseorang, bahkan tidaklah berarti sama sekali

²⁶ I b i d. h. 421

pertolongan itu terhadap sesama manusia manakala tidak dengan atas dasar moral dan niat yang tulus. Oleh karena itu, Islam mengukur nilai-nilai perbuatan yang dilakukan oleh manusia, bukan karena banyaknya akan tetapi yang paling menentukan adalah kadar niat yang mendasarinya.

Memberikan pertolongan kepada orang lain adalah merupakan suatu kebajikan dan diperintahkan oleh Allah swt. Oleh karena itulah, berbicara tentang kebajikan tidak terlepas tentang pahala, sedang pahala mempunyai keterkaitan dengan masalah ibadah, bahkan semua ibadah yang diperuntahkan Allah titik beratnya adalah untuk mendapatkan pahala.

Memperhatikan keterangan-keterangan yang telah penulis kemukakan, nampak secara jelas bahwa tolong menolong adalah suatu ibadah. Bagaimanapun kecilnya perbuatan manusia yang mengandung nilai kebajikan, secara pasti mereka mendapatkan pahala dan balasan oleh Allah swt. sebagaimana dalam FirmanNya dalam Al-Qur'an Surat Al-Salsalah ayat 7 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ .

Terjemahnya :

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya.²⁷

²⁷I b i d. h. 1087.

Yang jelas bahwa Allah swt. tidak menyia-nyiakan segala amal perbuatan hambanya, sesuai dengan sifatnya Yang Maha Bijaksana, Maha adil dan Maha sempurna, dan tidak dapat diserupai oleh sesuatupun. Dengan demikian, tolong menolong disamping sebagai sistim sosial dalam membina kehidupan kemasyarakatan, juga merupakan suatu ibadah kepada Allah swt.

Oleh Drs.Syahminan Zaini, mengemukakan bahwa tujuan ibadah ada tiga yaitu : "1. Membina pribadi. 2. Mensukseskan tugas khalifah. 3. Mencari keredhaan Allah"²⁸.

Ketiga tujuan itulah yang harus dijadikan sebagai patokan dalam merealisasikan pelaksanaan tolong menolong untuk memberikan pengertian sebagai ibadah.

Kesimpulan bahwa segala yang telah diperintahkan Allah kepada manusia dalam bentuk bagaimanapun juga selagi mengarah kepada kebaikan, pada hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai ibadah kepada Allah swt.

²⁸ Drs.Syahminan Zaini, Mengapa Manusia Harus Beribadah, (Cet.I; Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981), h.170.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TOLONG MENOLONG

A. Nilai Ekonomis Dalam Mengatasi Kebutuhan Hidup Manusia.

Manusia dilihat dari segi fungsi dan kemampuan yang dimilikinya, adalah makhluk yang lemah dan mempunyai berbagai kelemahan, dan dengan kelemahan itulah manusia selalu mengharapkan bantuan orang lain dalam menutupi kelemahannya, baik menyangkut kebutuhan material maupun menyangkut kebutuhan nonmaterial.

Upaya menutupi kebutuhan dan kelemahan-kelemahan manusia, telah diatur dengan sempurna didalam ajaran Islam, terutama dalam memenuhi hak-hak sesama manusia dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan sistim sosial kemasyarakatan, terutama dalam menanggulangi kebutuhan ekonomi sebagai kebutuhan dasar manusia dalam kelangsungan hidupnya.

Hak dan kewajiban tidak dapat dilepas pisahkan dalam sistem hidup dan pembinaan masyarakat Islam, manakala kewajiban tidak dilaksanakan dengan baik, maka secara pasti bahwa hak-hak sesama manusia tidak akan terpenuhi pula.

Melaksanakan kewajiban berarti memenuhi hak-hak sesama manusia, khususnya dalam kebutuhan material. Oleh karena itu, Islam telah menggariskan tentang hak-hak kemanusiaan dengan harta kekayaan yang dimiliki manusia, dimana dipandang bahwa harta pemilikan seseorang yang dianggap berkecukupan untuk kebutuhan hidupnya adalah terdapat hak orang lain yang kurang berkecukupan dalam kebutuhan hidupnya sehari-hari, terutama terhadap mereka yang ditimpa musibah, yang sangat memerlukan bantuan sasamanya. Hal ini ditegaskan Allah swt. dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyaat ayat 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ .

Terjemahnya :

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian.¹

Penegasan tentang adanya hak-hak orang miskin dalam pengertian ayat tersebut, menunjukkan adanya golongan-golongan tertentu yang berkewajiban memberikan pertolongan terhadap sesamanya, dan golongan-golongan tertentu yang dipandang berhak mendapatkan pertolongan.

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), h.859.

Tidak terlaksananya kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan, berarti tidak terpenuhinya hak-hak yang harus diberikan kepada sesama manusia, sehingga pada gilirannya dapat mengakibatkan timbulnya pelanggaran-pelanggaran syari'at, dan dengan sendirinya akan merajalela kemiskinan dan perbudakan, sementara pada golongan ningrat bersenang-senang dengan harta kekayaannya, tanpa menyadari adanya hak orang lain pada hartanya.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada manusia tentang jalan hidup yang sebaik-baiknya untuk membina kehidupan sosial kemasyarakatan, dengan tidak menyampingkan satu pihak dalam kebersamaan hidup dengan perlakuan yang sama.

Ideal Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan organisasi masyarakat yang sehat, yaitu berjalan di jalan pertengahan yang benar seraya menghindari bentuk-bentuk ekstrim.²

Bentuk-bentuk ekstrim dalam pengertian tersebut, menghendaki agar manusia tidak memperkosa hak-hak sesamanya, disatu pihak bersenang-senang dengan segala kemewahan yang diberikan Allah kepadanya, sementara dilain pihak menderita; melarat dengan kepapaan dan kemiskinan yang dideritanya.

² Abu A'la Al-Maududi, M. Syarif M.A., Al-Qur'anul Kariem, diterjemahkan oleh: Ahmad Muslim, dengan judul Esensi Al-Qur'an, (Cet. I; Jakarta: Mizan, 1985), h. 35.

Islam tidak melarang untuk hidup bermewah-mewah dengan harta kekayaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia selagi tidak melampau batas-batas penggarisan syari'at. Oleh karena itu Islam senantiasa memberikan kebebasan kepada manusia untuk berikhtiar dalam mencari karunia Allah swt. dengan segala kemampuan yang dimilikinya, yang jalan yang ditempuh adalah jalan yang halal dengan senantiasa menghargai hak-hak sesama manusia. Perlu diingat dan disadari bahwa :

Hak pemilikan individual diizinkan meski tidak sampai pada tingkat tak terbatas, selain meletakkan didalam batasan-batasan kepentingan individu-individu lain masyarakat secara keseluruhan, didalam harta kekayaan seseorang juga diakui hak-hak keluarga, orang yang malang dan katakanlah semua anggota masyarakat.³

Islam menganut aturan yang amat kompleks dalam menata sistim ekonomi, dengan adanya keterikatan moral dan keterikatan sosial dalam kehidupan manusia tanpa mengukur dan melebihkan seseorang dengan harta kekayaannya, dalam arti bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa dituntun dengan perasaan kebersamaan dalam berbuat dan kebebasan yang mendasar dan kerjasama yang harmonis tanpa menonjolkan individu-individu tertentu.

³I b i d. h. 82.

Dr. Ahmad Zaki Yamani mengemukakan salah satu pandangannya tentang sistim kehidupan bersama dalam Islam, dimana beliau menegaskan bahwa :

Hak-hak perseorangan dengan segala macamnya merupakan suatu diantara hal-hal yang sangat diperhatikan oleh Islam, yaitu; agama, kemerdekaan dan persamaan. Kebebasan adalah suatu lambang yang suci, karenanya baik rakyat maupun penguasa sangat mementingkan masalah kebebasan bagi setiap orang seorang dalam masyarakat.⁴

Persamaan dalam pengertian Islam menghendaki adanya pelayanan yang sama tanpa adanya perbedaan golongan masyarakat ningrat, golongan masyarakat berkuasa dan golongan masyarakat rendahan. Yang jelas bahwa manusia sama dalam status dan dalam kedudukannya.

Islam menempatkan manusia sama dalam posisinya, sekalipun manusia memandang berbeda dalam kondisinya. Kalau pun manusia itu dianggap berbeda, maka yang membedakannya hanyalah dari segi kualitas dan taqwa yang dimilikinya. "Islam dalam arti hakikat tidak mengenal pengkotakan ilmu, tidak mengenal pemisahan antara yang satu dengan lainnya"⁵.

⁴Dr. Ahmad Zaki Yamani, Asy-Syari'atul Khalidat Wa' Musykilatul Asr', diterjemahkan oleh KMS. Agustjik, dengan judul "Syari'at Islam Yang Kekal dan Persoalan Masa Kini, (Cet. I; Jakarta: Intermasa, 1977), h. 67.

⁵Dr. Ir. Hidayat Nataatmadja, Karsa Menegakkan Jiwa Agama Dalam Dunia Ilmiah, (Cet. II; Bandung: Iqra' 1982) h. 185.

Islam tidak membenarkan sistim monopoli dalam hak dan didalam segala hal, yang hanya mementingkan satu pihak, sebab Islam sangat menjunjung tinggi sistim nilai, yang lahir dari sumber asasi yang murni lewat ajaran-ajaran Al-Qur'an untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

... Tak ada manusia di dunia ini yang dapat hidup sendiri, tanpa memerlukan bantuan orang lain. Satu sama lain saling membutuhkan dalam aneka ragam kehidupan, guna dipakai sebagai bahan perbandingan.⁶

Manusia dititahkan Tuhan untuk hidup di dunia ini dengan dengan potensi dan kemampuan yang berbeda, dan dengan perbedaan itulah memerlukan adanya upaya untuk saling menutupi dalam segala aktivitas dan bentuk hidup manusia.

Prinsip-prinsip persamaan dalam konteks Islam merupakan senjata ampuh untuk mengkikis sistim perbudakan, penindasan, sifat egois kedhaliman dan perpecahan. Dengan sifat-sifat tersebut merupakan sumber malapetaka akan terciptanya keresahan-keresahan, kegelisahan dan kekacaubalauan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga ketenangan tidak dapat dirasakan oleh manusia, bahkan yang dirasakan bahwa dunia ini hanyalah merupakan penjara baginya.

⁶ Imam Munawwir, Motivasi Islam Dalam Hidup Dinamis Patriotik dan Berjiwa Besar, (Cet.1; Surabaya: Bina Ilmu, 1986), n. 29 - 30.

Agar hidup manusia menjadi sejahtera dan bahagia, maka hidup ini haruslah ditegakkan diatas atau dilaksanakannya dengan prinsip-prinsip tertentu. Yang terpokok dari prinsip-prinsip tersebut, ialah persamaan, persaudaraan, kemerdekaan, kasih sayang, saling menghormati, tolong menolong, tahu hak dan kewajiban serta melaksanakannya, keadilan persatuan dan musyawarah.⁷

Terjadinya permusuhan dikalangan Islam seperti apa yang sering dijumpai dewasa ini, baik yang terjadi di timur maupun di barat, bukanlah karena ajaran Islam membenarkan dan membolehkan, melainkan adalah karena ketidakmampuan dan ketidak tahuan terhadap dirinya dan orang lain, bahwasanya mereka adalah bersaudara. Terjadinya permusuhan seperti tersebut, mungkin hanya karena dorongan nafsu semata dengan keinginan untuk saling menguasai antara satu pihak dengan pihak yang lainnya, ataukah karena dorongan material yang pada kurun kini hampir telah menjadi pusat perhatian oleh semua orang.

Kesemuanya itu hanya dapat teratasi dengan adanya faktor kesadaran pada setiap ummat Islam untuk kembali kepada ajaran-ajarannya, terutama didalam memahami eksistensinya sebagai makhluk yang diciptakan, yang tidak terlepas dari tuntunan masyarakat yang mengikatnya.

⁷Drs. Syahminan Zaini, Mengapa Manusia Harus Beragama, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986) h. 62.

Betapapun juga keadaannya, sesungguhnya prinsip persamaan Islam itu pada hakikatnya berdasar pada sifat asli manusia sendiri yang sejarah pembentukannya kembali kepada masa-masa sewaktu Allah untuk pertamakalinya menciptakan jiwa manusia, kemudian pada waktu Allah menempatkan jiwa-jiwa tersebut sebagai pihak kedua didalam perjanjian yang diadakan antara dia dengan mereka sebelum terjelmanya alam arwah di dalam perjanjian mana terkandung pula ancaman bagi orang yang kelak berlaku curang dan hianat kepada janji, bahwa orang itu akan turun dari tingkatan orang-orang lain yang semula setingkat dengan dia dan selanjutnya ancaman itu menyatakan pula bahwa seseorang itu dapat juga kehilangan segala-galanya yang dimilikinya yang kehormatan, kemuliaan, kemegahan dan semua hak-hak lainnya apabila di terus menerus melakukan kejahatan-kejahatan yang disebutkan diatas.⁸

Dengan perasaan kesamaan yang dimiliki manusia merupakan semangat yang mewarnai dalam segala aktivitas hidupnya, terutama dalam mengatasi segala persoalan yang membutuhkan bantuan orang lain dalam penyelesaiannya.

Bukan tidak mustahil bahwa dengan semakin menurunnya rasa kebersamaan dalam sistim hidup dan kehidupan manusia, dapat berakibat vatal dalam membina persatuan dan kesatuan ummat, dalam arti bahwa dalam kondisi sosial masyarakat upaya menciptakan kesejahteraan danketenangan senantiasa memerlukan adanya kebersamaan yang terjalin dengan sehat dan harmonis.

⁸ Prof. DR. Muhammad Ghallab, Hadza Huwal Islam, di -
terjemahkan oleh: B. Hamdany Ali M.A. M.Ed. dengan judul
"Inilah Hakikat Islam", (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang,
1978), h. 253.

Salah satu ajaran pokok Islam ialah menanamkan pengertian kepada manusia bahwa mereka berasal dari turunan dan rumpun yang satu. Perbedaan bangsa, kulit, bahasa dan lain-lain bukanlah merupakan pengotakan, tapi adalah semacam jembatan untuk mendekatkan antara satu dengan yang lainnya. Antara berbagai-bagai kaum dan bangsa, walaupun berbeda-beda kepercayaan (agama), haruslah saling mengadakan hubungan, hidup dalam rukun dan damai, jangan bermusuhan-musuhan, dengan menjanda dan memelihara identitas masing-masing.⁹

Kesimpulannya bahwa sistim persamaan mengandung berbagai nilai-nilai sosial yang dijiwai dengan semangat persaudaraan dan kekeluargaan dengan penuh keakraban dalam segala persoalan hidup yang ditandai dengan terwujudnya sikap saling tolong menolong, nasehat menasehati saling menunjuki ke jalan yang benar dan segala hal-hal yang menjadi kesulitan dalam kehidupan beragama.

B. Nilai-nilai Sosial dan Kegiatan Royongan Dalam Menciptakan Sikap Solidaritas Muslim.

Sikap solidaritas adalah merupakan suatu dorongan kejiwaan dan dengan perasaan bathiniah dalam diri setiap orang dan dengan dorongan tersebut menjadi motor penggerak untuk terciptanya sikap dan tingkah laku yang ditopang oleh perasaan kesetiakawanan terhadap sesama manusia, dalam arti bahwa apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, seakan-akan juga dirasakannya, karena mereka adalah

⁹M. Yunan Nasution, Pegangan Hidup, Jilid 2, (Jakarta: Ramadhani, 1984) h. 7.

bagian darinya, sehingga dengan semangat solidaritas yang tertanam dalam diri setiap orang akan selalu terbina keserasian langkah dan gerak dalam segala aktivitas hidup manusia itu sendiri.

Manusia dilihat dari segi kehidupan sosialnya adalah merupakan organisasi kerukunan dan kesatuan hidup bergotong royong didalam menghadapi kebutuhan dan kesulitan hidup, dimana setiap anggotanya merasa terikat oleh peraturan-peraturan dan adat istiadat masyarakat setempat dalam upaya menjunjung tinggi norma-norma kehidupan yang berlaku.

Keberadaan manusia sebagai anggota masyarakat, tidak dapat berbuat seenaknya saja, bebas melakukan sesuatu tanpa memperhatikan norma-norma yang ada, sebab dengan norma-norma itulah yang menjadi ukuran untuk terciptanya ketenteraman hidup. Semakin kuat anggota masyarakat berpegang pada aturan-aturan, semakin tercipta rasa kebersamaan dan sikap solidaritas.

Secara filosofis dan sosiologis dapat digambarkan oleh Maftuh Ahnan, dalam bukunya "Filsafat Manusia" mengemukakan bahwa bentuk-bentuk solidaritas ada empat macam:

- Pertama: Solidaritas dalam kehidupan secara umum.
- Kedua: Solidaritas dalam pembelaan.
- Ketiga: Solidaritas dalam pimpinan.
- Keempat : Solidaritas dalam menertibkan.¹⁰

¹⁰Maftuh Ahnan, Filsafat Manusia, (Jakarta: CV Bintang Pelajar, t.th.), h.66.

Dari keempat macam bentuk solidaritas tersebut, bilamana dapat dipelihara dan dibina dengan baik, niscaya masyarakat dapat hidup sejahtera, aman dan damai. Solidaritas dalam arti yang umum, termasuk pemberian pertolongan terhadap sesama warga masyarakat yang dalam kehidupannya selalu dalam kesulitan, terutama pada saat mereka ditimpa musibah, demikian pula dalam pembe-
laan, solidaritas pimpinan dan solidaritas dalam upaya menertibkan suasana kehidupan dengan penuh rasa tanggungjawab bersama terhadap kesulitan hidup manusia.

Suatu problema sosial yang terkadang nampak ditengah-tengah masyarakat, dimana persaudaraan biasanya terbina dengan baik manakala mereka masih berada pada kondisi kesulitan, akan tetapi disaat mereka telah hidup ditengah-tengah kemewahan justeru telah melupakan hak-hak orang lain yang ada pada dirinya. Bahkan mereka sudah enggang bergaul dengan saudaranya yang pada mulanya mereka sangat akrab, dengan berbagai alasan, terutama dengan kesibukan-kesibukan. Hal ini banyak terjadi dengan pengaruh ekonomi dan keinginan untuk bersaing dengan masyarakat yang elite.

Memang manusia pada dasarnya, semuanya ingin merasa bahagia dalam kehidupannya, sebab kebahagiaan itu

adalah merupakan faktor naluri manusia, bahkan dengan kebahagiaan itulah yang menjadi sasaran utama dalam kehidupan manusia, cuma persoalannya adalah cara menginterpretasikan makna kebahagiaan itu sendiri.

Ada yang memandang bahwa kebahagiaan itu berfokus pada materi belaka, adapula yang memandang kebahagiaan itu pada hati, dalam arti ketenteraman jiwa, akan tetapi sesungguhnya kebahagiaan dalam Islam tidak demikian. Kebahagiaan dalam Islam tidak hanya diperoleh didalam kehidupan dunia ini, melainkan ada kebahagiaan yang hakiki dibalik alam realita ini, namun untuk memperolehnya juga ditentukan oleh usaha dan perbuatan manusia selama hidupnya dipersada bumi ini.

Kebahagiaan dalam Islam adalah keseimbangan hidup manusia, antara material dan spritual, antara jasmani dan rohani serta dalam hubungannya dengan sesama manusia. Justeru itu, Islam menganjurkan untuk hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, sebab dengan cara berlebih-lebihan itulah terkadang membuat manusia akan lupa tentang eksistensinya dan lupa akan orang lain. Mereka hanya sibuk dengan urusannya sendiri, mereka lupa akan saudaranya yang senantiasa mengharapkan uluran tangannya.

Sistim solidaritas dalam Islam sangat sempurna dalam membina sikap solidaritas muslim dengan senantiasa mengajak manusia untuk bergotong royong dengan dasar persaudaraan yang kokoh. Persaudaraan mesti didasari dengan sifat solidaritas, dan sifat solidaritas adalah tersebut adalah bersumber dari sifat manusia itu sendiri sesuai dengan sifat kemanusiaannya yang ditopang dengan tuntunan syari'at agama. Terciptanya sifat persaudaraan adalah merupakan wujud nyata untuk membina rasa dan sikap kegotong royongan dalam kehidupan sosial masyarakat Islam.

Untuk menjunjung tinggi sikap kegotong royongan, Islam sangat membenci sifat iri yang ada setiap orang, sebab dengan perasaan itulah yang melahirkan rasa kebencian terhadap orang lain, hususnya pada mereka yang telah berkecukupan dan berkemampuan dalam hidupnya dibanding dengan mereka yang sangat kurang dari yang semestinya, dalam memenuhi kebutuhannya.

Orang yang membenci orang lain yang mendapatkan pahala, atau orang lain yang mendapatkan kemurahan dari Allah swt. dan orang itu mengharapkan untuk memperoleh apa yang diperoleh orang lain, maka orang seperti itu akan terkena sejumlah kasus yang melontarkan dirinya dari kenyataan hidup.¹¹

¹¹ DR. Muhammad Al-Gazaly, Muslim's Character, diterjemahkan oleh: Ir. Achmad Noer Z. dengan judul "Karakter Muslim", (Cet. I; Bandung, Risalah, 1987) h.149.

Sikap ini adalah sumber lahirnya kebencian dan merusak persaudaraan dan kegotong royongan. Perlu diketahui bahwa solidaritas Islam dimaksudkan untuk menciptakan suasana keakraban dan saling pengertian terhadap diri sendiri dan orang lain.

Membentuk persaudaraan itu bukanlah dijadikan dijadikan sebagai doktrin atau pola saja, tetapi harus diwujudkan menjadi satu kenyataan, diterapkan secara langsung kedalam masyarakat.¹²

Dengan demikian, konsepsi solidarita dan kegotong royongan menghendaki adanya kesatuan konsep dan realisasi dalam bentuk kenyataan, sebagaimana Islam bukan hanya konsep belaka, melainkan tuntunan bagi pemeluknya dalam segala gerak dan langkah, dalam segala aktivitas hidup dan kehidupan manusia.

C. Nilai Psikologis Dalam Upaya Menciptakan Ketenangan hidup.

Pada beberapa uraian yang terdahulu telah diuraikan secara panjang lebar mengenai sistem tolong menolong dilihat dari segi sosial budaya, sosial ekonomi dan dalam kaitannya dengan pendidikan, maka didalam uraian ini, penulis lebih menjurus kepada terciptanya ketenteraman hidup manusia dengan melalui tolong menolong.

¹²M. Yunan Nasution, Op - Cit. h. 8.

Ketenangan hidup manusia adalah sesuatu yang tidak hanya tercipta dengan melalui faktor material yang mencukupi, melainkan harus ditopang dengan ketenangan bethiyah dalam menghadapi segala persoalan hidup manusia. Dengan demikian, tolong menolong sebagai salah satu sistem hidup dalam Islam yang dipandang mengandung nilai-nilai psikologis dalam membina ketenangan dan ketenteraman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini lahir dari faktor kesadaran dari semua individu yang tergolong sebagai warga masyarakat, yang dapat menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin.

Semua orang pada hakikatnya membutuhkan bantuan dan semua orang mengetahui bahwa pertolongan itu adalah sangat dibutuhkan, akan tetapi masalahnya, sejauhmana bentuk sistim tolong menolong dilihat dari segi psikologis, apakah cukup dengan cara pemberian semata. Hal ini masih sangat terlalu sempit dalam pengertian tolong menolong itu sebagai sistim sosial.

Diberikannya hak-hak sesama manusia dan dengan dilaksanakannya kewajiban untuk memberikan pertolongan adalah landasan utama untuk menciptakan ketenangan manusia dengan menghilangkan perasaan dengki, iri hati, perasaan dendam, curiga mencurigai dan lain-lain sebagainya.

Terciptanya sikap solidaritas dan dengan sikap kegotong royongan, pada hakikatnya adalah merupakan upaya nyata untuk membina dan mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan ummat, dan dengan terwujudnya persatuan dan kesatuan ummat, maka dengan secara praktis akan tercipta pulalah ketenangan hidup manusia dalam kehidupannya, yang dilandasi dengan semangat kekeluargaan, penuh dengan keakraban dan senantiasa dalam kedamaian, seja sekata dan senasib sepenanggungan.

Islam memberikan peranan yang sama pentingnya pada aspek-aspek material dan spritual dari kehidupan manusia. Pendekatannya yang terpadu menyebabkan seluruh kehidupan manusia terliput dalam cita agama. Islam bertujuan membangun masyarakat yang bebas dari dengki dan kebencian, kekacauan dan ketidak seimbangan, ketidak samaan dan perbedaan, dimana manusia dapat hidup dalam keselarasan dengan Sang Penciptanya dan semesta ciptaannya.¹³

Dari ungkapan ini, memberi gambaran bahwa sistim tolong menolong dalam Islam, disamping memberi bantuan berupa material, juga membina rasa keakraban dan ketenteraman jiwa manusia, sehingga yang satu merasa punya tanggung jawab terhadap yang lainnya, tidak dengan dengki dan iri dan sebagainya.

¹³Hakim Abdul Hameed, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, diterjemahkan oleh Ruslan Shiddieq kedalam bahasa Indonesia, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 87.

Terlaksananya sistim tolong menolong sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan dalam Islam, adalah merupakan pemenuhan hak-hak asasi manusia, sehingga dengan cara itu, perasaan manusia dalam kondisi kebersamaannya senantiasa dalam keadaan lega, yang terhindar dari tekanan bathin, dengan akan tercipta rasa kedamaian antara si kaya dengan si miskin, antara yang kuat dengan yang lemah dengan menjunjung tinggi kehormatan sesama manusia. "Islam berpendirian bahwa bersatunya manusia dalam masyarakat adalah suatu keharusan. Watak manusia tidak memungkinkan hidup terpencil"¹⁴.

Kehidupan manusia dalam suatu jama'ah dapat mewujudkan suatu mekanisme yang lebih kokoh dalam mempertahankan identitas diri dan harkat kemanusiaan yang dimilikinya, terutama dalam hal jaminan keamanan dan kesejahteraan serta saling tolong menolong. Dengan cara ini manusia lebih mudah menyelesaikan kesulitan hidupnya, sehingga dapat menikmati makna kehidupan dalam bermasyarakat.

¹⁴Prof. Dr. Marcel A' Boisard, L. Humanisme de L Islam, diterjemahkan oleh: Prof. DR. H. M. Rasyidi, dengan judul "Humanisme Dalam Islam", (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 159.

Untuk menciptakan ketenangan hidup manusia dengan melalui ajaran tolong menolong, semangat kebersamaan merupakan pangkal tolak yang mempunyai peranan penting . Oleh karena dengan kebersamaan itulah akan lahir rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan manusia, dan dengan persatuan inilah akan menciptakan ketenangan hidup bagi manusia, dengan adanya kecenderungan untuk saling tolong menolong, dan menghindari sikap bakhil, karena sikap bakhil itu sangat tercela dalam pandangan agama, sebagaimana Firman Allah pada Surat

at-Timran ayat 180 :

وَلَا يَخْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْغُلُونَ بِمَا أَنفَعَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِمْ هُوَ عَجْبًا لَّهُمْ

Terjemahnya :

Sekali-kali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaya, menyangka bahwa kebakhilan itu baik baginya....¹⁵.

Yang jelas bahwa sistim tolong menolong dalam Islam bukan hanya sekedar memberikan bantuan berupa material terhadap sesama manusia, melainkan bahwa dengan pelaksanaan tolong menolong yang dilandasi dengan semangat solidaritas terhadap sesama manusia akan menumbuhkan rasa keterikatan bathin antara sesama manusia, sehingga kehidupan menjadi tenteram yang disertai dengan semangat persatuan yang kokoh, dengan sifat kegotong royongan dan kebersamaan.

¹⁵Departemen Agama Op - Cit.h. 108.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Pada bab yang terakhir ini, penulis mengemukakan rumusan-rumusan berupa kesimpulan secara umum dari pembahasan yang termuat dalam pembahasan skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Tolong menolong dalam pandangan pendidikan Islam adalah merupakan sifat dasar manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan.
2. Tolong menolong adalah suatu kewajiban terhadap setiap muslim, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk moril.
3. Sistem tolong menolong dalam pandangan pendidikan Islam, adalah suatu upaya untuk menumbuhkan sifat-sifat solidaritas dalam menata segala aspek kehidupan sosial masyarakat, hususnya dalam mengatasi kesulitan hidup manusia.
4. Tolong menolong dilihat dari segi ekonomi, adalah merupakan suatu bentuk perserikatan dan membina dan mengembangkan serta mengendalikan sipat-sipat sosial pada diri manusia.

5. Sistem tolong menolong dilihat dari segi psikologis adalah merupakan suatu upaya untuk menciptakan ketenangan hidup manusia, dengan menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin dan antara yang kuat dengan yang lemah.

6. Dengan sistem tolong menolong adalah merupakan suatu prinsip dasar dalam Islam dalam membina kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat.

7. Pembinaan tolong menolong dalam Islam mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar dalam menciptakan ketenteraman hidup manusia, dengan semangat kebersamaan dalam membina ukhuwah Islamiyah, sehingga manusia dapat melaksanakan tugas dan tujuan hidupnya.

B. Saran - saran.

Adapun yang dipandang perlu penulis dalam hal kehadiran penulisan ini untuk disarankan adalah sebagai berikut :

1. Seyogyanya setiap muslim menyadari pentingnya pertolongan terhadap sesama manusia dalam membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

2. Kepada para pendidik, kiranya menyadari pula bahwa pendidikan adalah merupakan pertolongan yang sangat berharga dalam membina masyarakat lahir dan bathin.

3. Dan kepada kaum muslimin, marilah dengan penuh semangat ke Islam yang ada di dada kita masing-masing kembali mengintrospeksi diri masing-masing, sejauhmana sistem tolong menolong yang telah kita ciptakan dewasa ini dan apa yang semestinya yang harus diperbuat untuk hari esok, demi kejayaan bangsa dan agama dengan melalui upaya intensifikasi pengelolaan sistem tolong menolong.

K E P U S T A K A A N

- Al-Qur'anul Karim,
- A. Boisard Marcel, L. Humanisme de L. Islam, diterjemahkan oleh: Prof. DR. H. M. Rsyidi, dengan judul "Humanisme Dalam Islam", Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Hasyimy Sayyid Ahmad, Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah, Cetakan IV; Mesir: Al-Hijasy. t. th.
- Asy-Syal Abdul Hadi. Al-Mujama'u Wa'Binaul Mujtamail-Fahdili, diterjemahkan oleh: Anshori Umar Sitanggal, dengan judul "Islam Membina Masyarakat Adil Makmur", Cetakan I; Jakarta: Pustaka Dian, 1987.
- Al-Ghazaly Muhammad, Muslim's Character, diterjemahkan oleh: Ir. Muhammad Noer Z., dengan judul "Karakter Muslim", Cetakan I; Bandung: Ar-Risalah, 1987.
- Ash-Shiddieqy T.M. Hasbi, Al-Islam, Seri II, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Abu A'la Al-Maududi M. Syarief M.A, Al-Qur'anul Karim, diterjemahkan oleh Ahmad Muslim, dengan judul "Esensi Al-Qur'an", Cetakan I; Jakarta: Mizan, 1985.
- Abdul Hameed Hakim, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, hasil terjemahan dari M. Ruslan Shiddieq kedalam Bahasa Indonesia, Cetakan I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Ahnan Maftuh, Filsafat Manusia, Jakarta: CV. Bintang Pelajar, t. th.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979.
- Daradjat Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Cetakan VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Donohue John J., John L. Esposito, Islam dan Pembaharuan, hasil terjemahan kedalam Bahasa Indonesia oleh: Machnun Husein, Cetakan I; Jakarta: Rajawali, 1984.
- Ghallaab Muhammad, Hadza Huwal Islam, diterjemahkan oleh: B. Hamdany Ali. M.A., dengan judul "Inilah Hakikat Islam", Cetakan II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Hanka Prof. Dr. Tasawuf Modern, Cetakan XV; Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research, Jilid 2; Cetakan X; Jakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980.
- Imam Muslim, Shahih Muslim, jilid I dan II, Bandung: Syirkatul Ma'arif, t.th.
- Imam Munawwir, Motivasi Islam Dalam Hidup Dinamis Patriotik dan Berjiwa Besar, Cetakan I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Ibrahim Lubis, Agama Islam Suatu Pengantar, Cetakan I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Nataatmadja Hidajat, Karya Menegakkan Jiwa Agama Dalam Dunia Ilmiah, Versi Baru Inya Ulumiddin, Cetakan II; Bandung: Iqra', 1982.
- Nasution M. Yunan, Pegangan Hidup, Jilid 2; Jakarta: Ramadhani, 1984.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafatut Terbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh: DR. Hasan Langgung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Cetakan II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Proyek Penerangan Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam (Pusat), Tuntunan Agama Islam, Jakarta: Departemen Agama RI., 1980-1981.
- Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, Cetakan I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Cetakan VI; Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1970.
- Yunus Mahmud, Metodik Husus Pendidikan Agama, Cetakan IV; Jakarta: CV. Al-Hidayah, 1968.
- Zaini Syahminan, Mengapa Manusia Harus Beragama, Cetakan I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Mengapa Manusia Harus Beribadah, Cetakan I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.